

EVALUASI PELAKSANAAN BINA IMAN SPIRITUALITAS FRANSISKAN TERHADAP PENINGKATAN KEIMANAN PADA GURU SEKOLAH DASAR MARSUDIRINI SEMARANG

Fransisca Romana Wuriningsih

Dosen Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi penulis: wuri_21268@yahoo.com

***Abstract.** Marsudirini Elementary School teachers have received faith coaching in the form of trainings, retreats, recollections, inspires, on a regular basis by the Foundation. In the course of time, some of the Masters have not shown maximum service to love in their work. The purpose of this study was to describe teacher perceptions and their impact on the implementation of teacher training and implementation in carrying out love service tasks in the field. The scope taken; Marsudirini Elementary School, Jl. Youth 159-Semarang. The sample is 20 teachers. The focus of the research is on the implementation, impact of training, and implementation of compassionate service in the field. How to collect data is done with a questionnaire. The data was processed using descriptive analysis.*

The results of the research based on the questionnaire showed the number of 4.0 or 80% on the perception variable of the Marsudirini Elementary School Teacher in the Implementation of the Franciscan Faith Development. This means that the Marsudirini Elementary School teacher responded positively to the activities of the Franciscan Faith Development. Next, the second variable regarding the Impact of Following the Franciscan Faith Development in the Marsudirini Scope shows a figure of 4.3 or 86%, this means that after the implementation of the Franciscan Faith Development activities there is a very good impact for the Marsudirini Elementary School teachers. The third variable regarding the Implementation of the Franciscan Faith Development in Daily Life shows the number 4.5 or 90%, this means that the Franciscan Faith Development activities can help Marsudirini Elementary School teachers in realizing their faith in their daily lives very well.

Based on the results of the research, it is recommended that: Coaching is continued regularly and reflection is held periodically in each activity.

Keywords: Faith building, Research..

Abstrak. Guru-guru Sekolah Dasar Marsudirini selama ini sudah mendapat pembinaan iman dalam bentuk pelatihan–pelatihan, retret, rekoleksi, inspire, secara rutin oleh Yayasan. Dalam perjalanan waktu sebagian Guru belum maksimal menunjukkan pada layanan kasih dalam tugas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan persepsi guru dan dampaknya terhadap pelaksanaan pelatihan dan implementasi guru dalam melaksanakan tugas layanan kasih di lapangan. Ruang lingkup yang di ambil ; Sekolah Dasar Marsudirini, Jl. Pemuda 159-Semarang. Sampel sebanyak 20 guru. Fokus penelitian adalah pelaksanaan, dampak pelatihan, dan implementasi layanan

kasih di lapangan. Cara pengambilan data dilakukan dengan angket. Data diolah dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian berdasarkan angket menunjukkan angka 4,0 atau 80% pada variabel persepsi Guru Sekolah Dasar Marsudirini dalam Pelaksanaan Bina Iman Fransiskan. Hal ini berarti bahwa Guru SD Marsudirini merespon secara positif terhadap kegiatan Bina Iman Fransiskan. Berikutnya pada variabel kedua tentang Dampak Setelah Mengikuti Bina Iman Fransiskan di Lingkup Marsudirini menunjukkan angka 4,3 atau 86%, hal ini berarti bahwa setelah pelaksanaan kegiatan Bina Iman Fransiskan ada dampak sangat baik bagi Guru-guru SD Marsudirini. Variabel ketiga tentang Implementasi Bina Iman Fransiskan dalam Kehidupan Sehari-hari menunjukkan angka 4,5 atau 90%, hal ini berarti bahwa kegiatan Bina Iman Fransiskan dapat membantu Guru-guru SD Marsudirini dalam mewujudkan iman dalam hidup keseharian mereka dengan sangat baik.

Berdasar hasil penelitian tersebut direkomendasikan : Pembinaan dilanjutkan secara rutin dan diadakan refleksi secara berkala dalam setiap kegiatan.

Kata kunci: Pembinaan iman, Penelitian.

Pendahuluan

Posisi guru dalam dunia pendidikan sangat strategis, karena guru merupakan fasilitator dalam proses belajar mengajar, dapat memberikan kontribusi terhadap kualitas pendidikan di suatu lembaga/institusi. Guru sebagai tenaga pendidik diharapkan memiliki pengaruh langsung terhadap proses belajar peserta didik, dengan mutu kelulusan yang kompetitif. Guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang mentransfer knowledge, tetapi juga sebagai pendidik yang mentransfer values, sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan penuntun bagi anak didik dalam belajar (Syatra, 2013).

Benar apa yang dikatakan tokoh Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hadjar Dewantoro “Seseorang atau suatu komunitas atau bahkan suatu Negara, akan maju kalau memanfaatkan sekolah ada di mana-mana dan guru ada pada setiap orang”. “Sekolah” tidak hanya di dalam ruangan kelas (formal), tetapi pada setiap proses interaksi dengan lingkungan. Kehadiran tokoh Ki Hadjar Dewantoro, seluruh rakyat Indonesia diharapkan dapat belajar, mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai/sikap. Sebagai guru harus dapat memberi contoh, teladan dalam setiap tindakan baik di keluarga bersama anak-anak dan di tempat kerja bersama para guru, peserta didik, orang tua murid maupun karyawan dan masyarakat serta seluruh jajarannya.

Guru dapat meningkatkan profesinya selain lewat pengajarannya juga lewat mendidik dengan perkataan dan perilakunya dihadapan peserta didik, baik disengaja maupun tidak disengaja. Peserta didik akan mencontoh figur guru yang dianggap baik dan orang-orang yang dianggap baik. Peserta didik membutuhkan contoh nyata apa yang baik melalui sikap dan perilaku orang-

orang dewasa, yang lebih mudah dan efektif dibandingkan sekedar dengan tulisan dan ucapan belaka. Tindakan seorang guru selalu dipotret keteladanannya dan berakhlak mulia, mantap, dewasa, menjadi teladan, arif, bijaksana. Profesi guru dipandang masyarakat memiliki kelebihan dalam mempengaruhi orang lain menjadi berkembang ke arah positif. Guru juga memegang peranan penting sebagai pembaharu, karena itu guru melalui kegiatan-kegiatan penyampaian ilmu dan teknologi, memberi contoh-contoh yang baik akan menanamkan jiwa pembaharu di kalangan peserta didik. Di segala bidang seorang guru harus senantiasa mengikuti pembaharuan dan menyampaikannya pada masyarakat, maka sekolah dijadikan agent modernizations (Hamalik, 2016).

Tanggung jawab guru dalam menurunkan ilmu dan memberi keteladanan tersebut sudah diamatkan dalam kurikulum. Tidak terkecuali guru-guru yang ada dibawah naungan yayasan Marsudirini memiliki tanggung jawab penuh terhadap hal di atas.

Yayasan Marsudirini menglola sekolah- sekolah yang bernaung di bawah panji agama katolik dari Paud hingga sekolah tinggi. Yayasan mengedepankan semangat kerja bersama saling membantu satu sama lain seperti semangat Santo Fransiskus Asisi. Pembinaan nilai-nilai kristiani yang dapat mempengaruhi kinerja guru dengan semangat mengabdikan juga sudah diatur dengan peraturan. Setiap periode tertentu Yayasan juga menyelenggarakan pembinaan bagi semua guru dengan tema bina spiritualitas fransiskan. Pembinaan tersebut dilakukan secara rutin guna meningkatkan keimanan para guru baik dalam menjalankan tugas mengajar Maupun untuk kehidupan sehari-hari mereka.

Walaupun Yayasan sudah menyiapkan perangkat peraturan sebagai pegangan bagi guru baik katolik maupun non katolik untuk berkarya maupun menyelenggarakan pelatihan-pelatihan berupa bina iman, namun masih juga dijumpai permasalahan yang muncul dilingkungan guru dalam hal kedisiplinan, ketaatan, kejujuran dan lain sebagainya seperti teladan Santo Fransiskus belum dapat direalisasi secara baik.

Beberapa hal dijumpai misalnya; retreat, inspire, rekoleksi, pendalaman adven, pra paskah, Bulan Kitab Suci Nasional. Dalam hal bina iman para guru dirasa masih kurang optimal. Dalam hal kurang optimal dimungkinkan apakah karena penyelenggaraan bina iman, instrument bina iman, atau masalah yang lain sekiranya perlu digali persoalannya. Sebenarnya sebagai guru katolik maupun non katolik juga mempunyai kewajiban melakukan bina iman sesuai agama yang dianutnya. Karena sudah bersedia masuk di yayasan marsudirini, semestinya mereka juga akan sanggup melaksanakan misi fransiskan. Sebab bila tingkat keimanan para guru itu baik akan memberi dampak pada siswa yang diajarnya.

Dalam penelitian ini khusus akan menyoroti tentang kinerja guru dalam peningkatan keimanannya melalui bina iman yang diselenggarakan di Pusat Yayasan Marsudirini Jl. Kawi 35-Semarang.

Untuk melihat secara jelas perubahan tingkah laku guru sebagai cerminan iman mereka dan melihat dari hati ke hati, akan dilakukan evaluasi bagi para guru di bawah naungan yayasan Marsudirini dalam rangka membantu melakukan

peningkatan keimanan guru atas bantsuan bina iman yang dilakukan yayasan. Evaluasi dilakukan pada semua guru baik guru agama katolik maupun non katolik. Bagi guru non agama katolik bagaimana kesulitan yang dialami dalam memerangi batin akan memadukan semangat kristiani dengan keimanan agama yang dianutnya. Dengan diperolehkan permasalahan pada mereka peneliti akan menurunkan rekomendasi dalam rangka perbaikan kinerja guru dalam rangka meningkatkan bina iman dengan semangat toleransi.

Berdasar latar belakang kajian di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat penilaian bagi para guru yayasan marsudirini terhadap peningkatan keimanan melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan yayasan Marsudirini?
2. Apakah akibat dan dampak yang terjadi bagi para guru yayasan marsudirini setelah mendapat pelatihan-pelatihan nilai religius semangat fransiskan yang diselesaikan oleh yayasan?
3. Sejauh mana tingkat implementasi keimanan para guru yayasan Marsudirini setelah mendapat pelatihan-pelatihan tentang bina iman?

Salah satu Sekolah Swasta di bawah Yayasan Marsudirini, yang beralamat di Jalan Kawi No. 35 Semarang, menjawab kebutuhan pendidikan dituangkan dalam pedoman pegangan Statuta No.9.a.2 tentang karya pendidikan hal 39 disebutkan bahwa tujuan yang dikembangkan dalam karya pendidikan Suster-Suster Santo Fransiskus (OSF) secara ringkas sebagai berikut; bahwa karya pendidikan Marsudirini ingin menghadirkan karya keselamatan Allah demi kesejahteraan manusia dengan membantu kaum muda mengembangkan semangat persaudaraan, kegembiraan, keterarahan kepada kaum papa dan iman yang kuat akan penyelenggaraan Illahi serta kesederhanaan.

Yayasan Marsudirini dalam pelayanan di karya pendidikan akan memberikan terbaik bagi peserta didik baik dari tingkat PAUD sampai Perguruan Tinggi OSF. Yayasan Marsudirini

dalam hal ini mengelola sekolah PAUD

sebanyak 5, Taman Kanak-kanak sebanyak 23

Sekolah Dasar sebanyak 23 Sekolah Menengah Pertama sebanyak 23 Sekolah Menengah Atas 10, Sekolah Menengah Kejuruan sebanyak 3 dan Perguruan Tinggi OSF berjumlah 4 (Stikes, STPKat, ASM dan ASMI)

Berangkat dari penjelasan tersebut tentang program kemarsudirinian dilingkup Yayasan yang sangat banyak dalam pembinaan spiritualitas, maka perlu mempersiapkan agenda pelaksanaan, kejelasan materi/sasaran yang akan dicapai, akhirnya setelah pelaksanaan pembinaan spiritualitas Marsudirini diadakan evaluasi kegiatan beserta para guru dilingkup kerjanya. Evaluasi sebagai alat ukur dalam pelaksanaan kegiatan selama program terlaksana pada awal hingga akhir kegiatan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis kemudian melihat beberapa masalah di antaranya:

- 1) Perlunya pembinaan spiritualitas di kalangan guru secara berkala dan berjenjang dilingkup Yayasan Marsudirini.
- 2) Perlunya pembinaan spiritualitas berkelanjutan proses di tempat perutusan sebagai guru Marsudirini dalam memperdalam keimanan/kepercayaan.

- 3) Masih perlu adanya motivasi dalam peningkatan pengetahuan spiritualitas fransiskan.

Landasan Teori

A. Konsep Dasar Evaluasi

Evaluasi merupakan saduran dari bahasa Inggris "evaluation" yang diartikan sebagai penaksiran atau penilaian. Nurkencana (1983) menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Sementara Raka Joni (1975) menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses untuk mempertimbangkan sesuatu barang, hal atau gejala dengan mempertimbangkan beragam faktor yang kemudian disebut Value Judgment.

Yayasan Marsudirini berupaya, menyelenggarakan evaluasi setiap program kegiatan bagi para guru di Yayasan Marsudirini di seluruh Indonesia. Yayasan memberi kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup kerohanian bagi seluruh guru, baik yang ditingkat Sekolah Dasar, Menengah sampai Perguruan Tinggi. Harapan dari Yayasan Marsudirini menjadikan perutusan sebagai guru kristiani, mampu menjadi teladan bagi para peserta didik, dan lingkungan dimana tinggal.

B. Pengertian Evaluasi

Evaluasi program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan. (Prof. Dr. Suharsimi Arikunto)

Pengertian Evaluasi yang lain ialah suatu proses sistematis dalam menentukan ataupun membuat keputusan terhadap sejauh mana program tercapai. Pengertian evaluasi menurut para ahli misalnya, Wrigstone, dkk (1956) mengatakan bahwa pengertian evaluasi ialah penaksiran terhadap pertumbuhan dan juga kemajuan ke arah tujuan atau nilai-nilai yang sudah ditetapkan. Pendapat Sudijono lain lagi, (1996) mengatakan bahwa pengertian evaluasi ialah penafsiran atau interpretasi bersumber pada data kuantitatif, sedangkan, data kuantitatif berasal dari hasil pengukuran.

C. Pembinaan

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Pengertian pembinaan menurut para ahli sebagai berikut, Masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah. Sedangkan pendapat Mathis (2002:112), pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas.

Ivancevich (2008:46), mendefinisikan pembinaan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera. Selanjutnya sehubungan dengan definisi tersebut, Ivancevich mengemukakan sejumlah butir penting yaitu, pembinaan adalah sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seorang/sekelompok pegawai dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi. Pembinaan terkait dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk pekerjaan yang sekarang dilakukan. Pembinaan berorientasi ke masa sekarang dan membantu pegawai untuk menguasai keterampilan dan kemampuan (kompetensi) yang spesifik untuk berhasil dalam pekerjaannya. Pembinaan juga dapat diartikan : “bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan. Pembinaan Marsudirini juga diadakan secara terus menerus, terorganisir, dan diagendakan

D. Spiritualitas

Dalam lingkup agama Kristen-Katolik, maka boleh dikatakan spiritualitas adalah cara tertentu dan khusus untuk melaksanakan kesempurnaan Injili atau jalan tertentu dan khusus menuju kesempurnaan tersebut. Spiritualitas itu mencakup (a) ajaran perihal jalan itu dan (b) kehidupan menurut jalan itu [CG, hal. 4]. Secara lebih sederhana lagi dapat dikatakan bahwa suatu spiritualitas adalah suatu cara khusus atau penekanan khusus dalam mengikuti jejak Kristus [LFJW, hal 7].

Spiritualitas di sini mengacu pada nilai-nilai religius yang mengarahkan tindakan seseorang. ((Lihat Jordan Aumann, *Spiritual Theology, Spiritual Theology, (Continuum, London, reprint 2006, first published in 1980), p17, “...spirituality refers to any religious or ethical value that is concretized as an attitude or spirit from which one’s actions flow.”*)) Jika nilai-nilai yang dipegang tidak mengarah pada Tuhan, kebahagiaan yang dicapai adalah „semu“ sedangkan jika nilai-nilai itu mengarah pada Tuhan, kebahagiaan yang diperoleh adalah kebahagiaan sejati.

E. Spiritualitas Fransiskan

Pembinaan Sumber daya manusia di bidang spiritualitas fransiskan Yayasan Marsudirini sudah banyak melakukan tindakan konkrit, dalam bentuk workshop, Inspire (Institute for Spirituality Empowerment), retreat, rekoleksi. Latar belakang dalam kegiatan ini; mengenal dan memperdalam semangat Bapa Fransiskus Assisi dan Ibu Magdalena Daemen. Adapun tujuan dari kegiatan ini sebagai berikut; agar dapat melaksanakan tugas dengan semangat Bapa Fransiskus Assisi dan Ibu Magdalena Daemen.

Spiritualitas Fransiskan merupakan konkretisasi atau perwujudan unsur-unsur Injili yang dengan tekun digali oleh gereja dalam zaman konsili Vatikan II, antara lain:

a. Fraternitas

Persaudaraan yang erat dalam komunitas yang berarti mau melayani dan mentaati satu sama lain dengan ikhlas, mempercayai, saling mengampuni dan saling menerima sesama dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Dengan demikian kita dapat memberikan sumbangan kepada perdamaian dan persaudaraan antar semua orang.

b. Minoritas

Kemauan dan keberanian untuk mengakui diri sebagai makhluk terkecil dihadapan Allah dan manusia. Kita diharapkan mampu mengamalkan segala kemampuan yang kita miliki untuk melayani sesama kita. Terutama melibatkan pada orang miskin, menyelami penderitaan mereka, meningkatkan taraf kehidupan mereka, baik jasmani dan rohani.

c. Mobilitas

Suatu sikap yang ikhlas untuk pergi ke mana saja dan kapan saja kita dibutuhkan.

d. Disponibilitas

Kesiapsediaan untuk mengabdikan secara tulus ikhlas kepada sesama, tanpa pamrih terutama kepada mereka yang terlupakan dengan meneladan Bunda Maria yang berkata: "Aku ini hamba Tuhan". Sikap terbuka mendengarkan pendapat orang lain serta rela mencari segi positif.

Spiritualitas Katolik mengarah kepada

kekudusan dan kasih di dalam kesatuan yang universal, yaitu yang merangkul semua orang kepada persatuan di dalam Tuhan. Persatuan ini adalah kesempurnaan dari hidup Kristiani, yang dihasilkan dari penerapan pengajaran Tuhan di dalam kehidupan sehari-hari. ((Lihat Jordan Aumann, *Spiritual Theology*, (Continuum, London, reprint 2006, first published in 1980), p25, 23. "Spiritual theology reflects precisely on the mystery of our participation in divine life....Spiritual theology ...is not a pure speculative science but also a practical and applied theology.")) Jadi spiritualitas yang otentik haruslah diikuti oleh penerapan di dalam perbuatan, sebab jika tidak, spiritualitas menjadi hanya sebatas teori.

F. Peningkatan Iman

Seluruh guru di bawah naungan Yayasan Marsudirini Pusat, yang beralamat di Jalan Kawi 35 Semarang, dalam pembinaan iman sudah disediakan / diagendakan oleh Yayasan. Peningkatan iman antara lain;

a. Retret

Menyiapkan waktu 2 atau 3 hari untuk fokus olah rohani, dapat kelompok kecil atau kompleks, bisa juga kelompok besar atau bergabung dengan beberapa sekolah terdekat bersama-sama mendalami kerohanian, tantangan dan kesulitan dalam berkarya di sekolah Marsudirini.

b. Rekoleksi

Diukur dari waktu rekoleksi lebih pendek, dilaksanakan satu hari cukup, hampir sama pendalaman kerohanian, menjadikan para guru lebih kuat, tabah dalam menjalankan tugas yang sudah diagendakan baik di sekolah tempat bekerja maupun di Yayasan Marsudirini Pusat.

c. Inspire (Institute for Spirituality Empowerment)

Memperkenalkan dan memperdalam semangat Santo Fransiskus Assisi dan Ibu Magdalena Daemen. Tujuannya, agar dapat melaksanakan tugas dengan semangat Bapa Santo Fransiskus dan Ibu Magdalena Daemen.

d. Pendalaman Iman (Masa Pra Paskah, Paskah dan Masa Adven, Bulan Kitab Suci Nasional).

Mendalami tema-tema tertentu dari Keuskupan Agung Semarang, untuk menambah pengalaman iman baik di tempat kerja, maupun di lingkup wilayah/kegerejaan.

G. Guru

Dalam hidup keseharian kita, sebutan guru sudah tidak asing lagi dalam telinga kita. Profesi guru adalah anggota masyarakat yang berkompoten (cakap, mampu, dan mempunyai wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi, peran dan tanggungjawab baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun di lembaga luar sekolah.

Pendapat Sardiman A.M. "Guru tidak semata-mata sebagai pengajar, yang mentrasfer knowledge tetapi juga sebagai pendidik yang mentrasfer values, sekaligus pembimbing yang memberikan pengarahan dan penuntun bagi anak didik dalam belajar.

Subyek Penelitian

Subyek yang akan dijadikan penelitian adalah para guru SD Marsudirini, Jl. Pemuda 159

Seamarang. Jumlah guru 20, perempuan dan 20 laki-laki. Diharapkan bekerja di Yayasan Marsudirini kurang lebih sudah 5 tahun ke atas. Pengambilan sampel guru yang bekerja 5 tahun ke atas dengan alasan sudah memiliki pengalaman iman dalam kebersamaan retreat, rekoleksi, atau bina iman yang lain.

1. Guru

Guru Marsudirini yang sudah di sekolah kurang lebih 5 tahun. baik di tingkat SD Marsudirini.

2. Tempat Penelitian

SD Marsudirini, Jl. Pemuda 159 – Semarang.

3. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2018

Hasil Penelitian dan Kesimpulan

Penelitian dilakukan pada hari, Selasa. 4 Juni 2018. Tempat SD Marsudirini, Jl. Pemuda 159 Semarang. Peneliti memilih di SD Marsudirini ini, karena di tahun 1987 – 1989 pernah mengajar di sana dan ingin mengetahui dari perjalanan waktu yang panjang, dalam pembinaan iman para guru masih dihidupi dan di setiai. Terlebih sebagai guru Marsudirini, sarana pra sarana bina iman menjadikan roh dalam dunia pendidikan.

Semangat para guru Marsudirini, dalam mengajar memberikan inspirasi baru dalam dunia pendidikan di jaman ini. Dalam penelitian 20 angket yang telah dibagi telah kembali 20 sebanyak angket.

Adapun hasil setelah data diolah adalah sebagai berikut. Pertama-tama peneliti akan mendalami variabel I tentang „presepsi guru terhadap kegiatan pelatihan Fransiskan“. Dalam variabel tersebut skor paling rendah adalah 2,1 pada

pertanyaan nomor 7. Sedangkan untuk skor paling tinggi adalah 4,7 terdapat pada soal nomor

4 dan nomor 20. Pada pertanyaan nomor 7 diuraikan mengenai keaktifan para peserta untuk bertanya dalam kegiatan bina iman hal ini berarti bahwa para peserta kegiatan bisa jadi memiliki pemahaman yang tinggi mengenai materi kegiatan ini. Hal tersebut didukung dengan pertanyaan nomor 4 yang menyinggung tentang kesibukan para peserta dan pertanyaan nomor 20 yang menyinggung tentang kegiatan pelatihan ini sendiri. Dari kedua hal tersebut para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan bina iman ini. Demikian juga hasil rata-rata skor dari variabel I menunjukkan angka 4,0 yang berarti respon para peserta tentang adanya kegiatan bina iman adalah baik dengan prosentase 80%.

Berikutnya pada variabel II tentang dampak yang diperoleh para peserta setelah mengikuti kegiatan bina iman²⁰. Dari 28 pertanyaan yang dijawab oleh 20 responden, skor paling rendah dari 28 pertanyaan tersebut terdapat pada nomor 5 dengan skor 3,7. Pada pertanyaan ini para responden ditanya terkait dengan spiritualitas st. Fransiskus Assisi yang mereka hayati, dan dengan hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa spiritualitas st. Fransiskus Assisi perlu sungguh-sungguh dihayati dan dipelihara secara terus-menerus, karena dengan kesibukan kerja yang menjemukan, spiritualitas seseorang akan semakin tumpul. Namun terlepas dari pertanyaan nomor 5, rata-rata variabel II memperoleh skor 4,3 dengan prosentase 86% yang artinya bahwa kegiatan bina iman fransiskan telah membawa dampak positif bagi para peserta.

Pada variabel III menyinggung tentang implementasi bina iman fransiskan dalam hidup sehari-hari para peserta. Dalam variabel ini para responden menjawab 18 pertanyaan dan skor pertanyaan tertinggi adalah 4,8 pada pertanyaan nomor 5. Pada pertanyaan ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa para peserta menjadi semakin bersemangat dalam hidup beriman dan tampak pada respon mereka yang semakin rajin untuk ke gereja setelah mengikuti kegiatan bina iman fransiskan.

Pada akhirnya kegiatan bina iman fransiskan secara menyeluruh membawa pengaruh-pengaruh positif bagi para pesertanya, oleh karena itu pada tahun-tahun berikutnya kegiatan ini dapat dilaksanakan kembali dengan sedikit tambahan materi dan kemasan yang lebih menarik para peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Nuni Yusvavera Syatra, Desain Relasi Efektif Guru dan Murid, Buku Biru, Banguntapan- Jogjakarta,2013
- Oemar Hamalik,Proses Belajar Mengajar, Bumi Aksara-Jakarta, 2016.
- Musfah, Manajemen Pendidikan, Teori,Kebijakan,dan Praktik, Prenamedia group- Jakarta,2015
- Peraturan Kepegawaian Yayasan Marsudirini, Kawi 35 Semarang,2015
- Pedoman Pengelolaan Sekolah-sekolah Marsudirini, Kegiatan Bersama Satu Komplek, Buku Seri 2,Kawi 35 Semarang, 2016.
- Buku Pedoman Pengelolaan Sekolah-sekolah Marsudirini, Sistem Manajemen Pendidikan Sekolah-sekolah Marsudirini, Buku seri 3, Kawi 35 Semarang ,2017
- Evaluasi Program Kerja Yayasan Marsudirini periode 2014-2018, Kawi 35 Semarang, 2017
- Hardjana, Catholicism,At The Dawn of the Third Millennium, Kanisius-Yogyakarta,2001
- Sardiman A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta : Rajawali Pers,1987
- Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (mixed Methods), Alfabeta Bandung,2011
- Mulyatiningsih,Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan, Alfabeta Bandung, 2012